

Hubungan antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta

Rama Furqona

Masrer dalam bidang psikologi sosial dari Universitas Gadjah Mada.

Generasi muda atau remaja sangat rentan untuk meniru perilaku agresif. Bandura dkk. (dalam Koeswara, 1988) mengemukakan bahwa agresi dapat dipelajari dan dibentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresif yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Berkowitz (1993) juga mengatakan bahwa adegan keke-

rasan yang realistik atau nyata akan menghasilkan agresi di kemudian hari, apalagi bila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dan hidup sehingga menarik perhatian penuh dari setiap orang yang melihatnya.

Di desa dan kota banyak remaja yang melakukan tindakan agresif seperti perkelahian antar teman, permusuhan antar kampung, pencurian, pembunuhan dan tindak kriminal lainnya. Berbagai media massa, baik nasional maupun regional sering memuat berita tawuran dan tindak kriminal yang dilakukan para remaja. Menurut Irjen Pol Drs. Moch Sofjan Jacob MM, sepanjang 1999 hingga Mei 2001 terjadi 465 kasus tawuran pelajar di sejumlah tempat di Jakarta. Pelajar yang ditangkap sebanyak 3.949 orang. Pelajar tewas akibat tawuran sejumlah 76 orang. Tawuran melibatkan 434 sekolah di Jakarta. Sekarang ini terdapat 54 pelajar yang akan dimejahijaukan karena terlibat tindak kriminal seperti perampokan, pemerasan dan pembunuhan (*Harian Suara Pembaharuan*, 12 Juni 2001).

Kepala Bidang Pengumpulan dan Pengolahan Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial (Kabidpulahta Pusdalgangsos) DKI Jakarta Raya Siahaan, menyebutkan bahwa tawuran pelajar di DKI Jakarta, selama Januari hingga Oktober 1999, telah menewaskan 18 siswa, dan 138 orang luka-luka, dan dalam kurun waktu ini tercatat telah terjadi 110 tawuran (*Harian Suara Pembaharuan*, 17 Nopember 1999).

Kepala Bidang Pembinaan Generasi Muda Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Drs Adang Rukhiyat mengatakan bahwa sebanyak 10.000 siswa SLTP dan SLTA di Jakarta menjadi korban narkoba dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dan 60 persen di antaranya sering terlibat tawuran. Mereka pada umumnya baru pada tahap coba-coba, setelah berhasil dibujuk oleh rekannya yang pemakai atau pengedar narkoba.

Sementara itu, Prof. Dr. dr. Dadang Hawari mengatakan, bahwa biasanya kenyataan di lapangan jumlah tersebut bisa 10 kali lipat. Jadi totalnya bisa mencapai 100.000 siswa (*Harian Suara Pembaharuan*, 1 Desember 1999).

Kejadian-kejadian seperti ini dialami oleh remaja dengan status pelajar maupun remaja putus sekolah sehingga bagi mereka yang berstatus sekolah maka proses belajarnya menjadi terganggu, dan bagi mereka yang putus sekolah menjadi semakin brutal dan kehilangan masa depan. Remaja tersebut tidak punya semangat lagi untuk menuntut ilmu dan kehidupannya menjadi tak menentu.

Selanjutnya, bagaimana dengan perilaku remaja yang tinggal di asrama atau pesantren dengan status santri, apakah mereka digolongkan remaja yang tertib dan tidak berperilaku agresif seperti kebanyakan remaja di luar pesantren? Jawabnya belum tentu.

Santri tidak berbeda dengan remaja pada umumnya, bila dilihat dari perkembangan nalar moral dan kematangan kepribadiannya.

Santri berasal dari latar belakang keluarga dengan kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan budaya yang berbeda-beda. Ada santri yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, ada yang berasal dari keluarga dengan ekonomi sedang cenderung kurang, dan juga ada santri yang berasal dari keluarga dengan pendidikan orang tua rendah seperti hanya lulusan SLTP atau SLTA bahkan banyak juga santri yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang menjalankan perintah agama.

Beragamnya latar belakang kehidupan santri sebelum masuk ke asrama bisa menimbulkan berbagai macam konflik di saat mereka berinteraksi dengan teman sebayanya. Apalagi bila santri tidak disiplin dalam menjalankan perintah agama dan kurang menghayati pelajaran agama yang mereka peroleh saat berada di pesantren, akan semakin besar kemungkinan perilaku agresif akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amidjaja, dkk (1985) mengenai pola kehidupan santri di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa konflik atau pertikaian di antara santri sering terjadi. Pertikaian itu biasanya bersumber dari persoalan pribadi atau perbedaan pendapat dalam pelajaran serta kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan suku. Hasil penelitian Amidjaja menunjukkan 28,83% pertikaian terjadi karena persoalan pribadi, 26,12 % disebabkan oleh perbedaan pendapat yang berhubungan dengan pelajaran dan 16,22 % disebabkan karena

salahfaham akibat perbedaan suku.

Kepala Biro Pengasuhan dan Pembinaan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengatakan bahwa perkelahian antar santri sering terjadi. Hal ini disebabkan antara lain karena: Pertama, santri berjumlah cukup banyak, sementara para pengasuh atau pembimbingnya relatif sedikit sehingga kesulitan dalam memantau (menjaga) atau memperhatikan mereka satu persatu; Kedua, santri yang masuk ke pondok pesantren banyak yang berasal dari latar belakang suku budaya yang berbeda-beda dan; Ketiga santri-santri tersebut semuanya berusia remaja dan memiliki gejala yang tidak berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya (*Buser-SCTV*, 20 Mei 2002).

Selain di atas, sebuah media masa memberitakan bahwa seorang santri yang baru seminggu masuk pesantren tewas mengenaskan karena dibakar hidup-hidup oleh sesama santri dan masa di kecamatan Gandrungmangu Cilacap. Peristiwa ini terjadi karena korban dianggap mencemarkan nama baik santri dan berupaya menjadi santri hanya sebagai kedok saja (*Harian Suara Merdeka*, 26 Mei 2000). Gara-gara saling siram air wudlu menjelang sholat, dua santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batuaceper, Tangerang, Jawa Barat, berkelahi hingga salah satunya tewas (*Tabloid Nyata*, Mei 2002/ *Buser-SCTV*, 20 Mei 2002). Selain itu diberitakan juga bahwa belum lama ini terjadi perkelahian santri

di pondok pesantren Gayungan Surabaya (*Buser-SCTV*, 20 Mei 2002).

Kesadaran beragama dalam arti penghayatan dan pelaksanaan perintah agama sangat penting dimiliki oleh remaja atau santri sebagai pedoman hidupnya sehingga mereka dapat menghindari perilaku-perilaku yang negatif.

Yatman (*Harian Suara Merdeka*, 1993) mengatakan salah satu sebab remaja menjadi agresif adalah karena remaja saat ini sudah tidak memiliki nilai-nilai dominan yang mempengaruhi pembentukan perilaku remaja. Misalnya, mereka sudah tidak lagi mengenal perbuatan dosa atau pahala, perbuatan baik atau buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dapat pula dikatakan bahwa remaja sudah kehilangan pegangan hidup berupa agama.

Agama adalah pedoman dalam hidup setiap orang. Pengalaman, keimanan dan konsekuensi keagamaan yang merupakan bentuk kesadaran beragama yang dimiliki seseorang adalah modal untuk dapat berperilaku positif dan pengendalian diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tercela. Kehidupan agama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan dan cobaan (Meichati, 1983), serta memberikan rasa aman (Daradjat, 1983; Suharno, 1992). Menurut Powel (1963) agama dapat memantapkan kembali jiwa remaja yang sedang mengalami kebimbangan-kebimbangan. Jersild (1965) juga mengatakan bahwa agama akan memberikan kepastian dan kepercayaan pada remaja; sedangkan

Cole (1956) menandakan bahwa agama dapat meningkatkan rasa aman dan mencegah kepanikan pada remaja.

Kematangan sosial harus juga dimiliki oleh santri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman dan masalah yang berat.

Yatman (*Harian Suara Merdeka*, 1993) mengatakan salah satu sebab remaja menjadi agresif adalah karena di dalam perkembangan mentalnya, banyak sekali remaja yang kurang dewasa atau matang dalam menyesuaikan diri dan kurang bisa menerima perubahan-perubahan yang terjadi yang mengakibatkan remaja tidak memiliki kepribadian kuat yang dapat mengendalikan diri dari segala masalah.

Menurut Restaty (*Kompas*, 28 Maret 2001) bahwa kerusuhan dan tawuran berkaitan erat dengan kurangnya penghargaan terhadap orang lain, tidak adanya toleransi pada perbedaan karena masing-masing mendesakkan keinginan, perasaan dan pikirannya kepada pihak lain. Padahal, justru menghargai keinginan, perasaan dan pikiran orang lain itulah yang dituntut untuk menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam masyarakat.

Apabila remaja memiliki kematangan sosial, mampu memahami keperluan orang lain, mengetahui betapa pentingnya keperluan tersebut (Daradjat, 1988), mengetahui bahwa kebahagiaannya berhubungan erat dengan kebahagiaan orang lain (Doll, 1935) dan

mengetahui adanya keadaan saling bergantung, memberi dan menerima dengan orang lain (Walgito, 1987) maka perasaan-perasaan iri, dengki, benci, dendam, ingin marah, memboikot teman, tawuran dan perilaku agresif lainnya akan bisa dikendalikan. Berikutnya, akan tercipta suasana persahabatan, saling pengertian dan saling membantu di antara teman.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja (santri) dan berbagai macam bentuk langkah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor tersebut sudah banyak dilakukan. Tetapi faktor keagamaan terutama keyakinan, pengalaman, konsekuensi keagamaan dan kematangan sosial masih jarang diteliti. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan bahwa kesadaran beragama dan kematangan sosial dapat mempengaruhi (menurunkan) perilaku agresif remaja atau santri yang tinggal di asrama atau pondok pesantren.

Hipotesa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Mayor : "Ada korelasi antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas".
2. Hipotesis Minor :
 - a. Ada korelasi negatif antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas. "Semakin tinggi Kesadaran Beragama maka akan semakin

rendah Agresivitas dan sebaliknya”.

- b. Ada korelasi negatif antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas. “Semakin tinggi Kematangan Sosial maka akan semakin rendah Agresivitas dan sebaliknya”.

Metode

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah para pelajar (santri) putra dan putri Sekolah Menengah Umum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, berusia 15 sampai 18 tahun dan telah tinggal selama tiga setengah sampai empat setengah tahun di Pondok Pesantren tersebut.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari pelajar (santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta yang karakteristiknya telah disebutkan dalam populasi di atas.

Alat Penelitian

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Agresivitas

Skala yang digunakan untuk mengukur agresivitas dirancang berdasarkan dua golongan agresivitas, yaitu agresi verbal dan fisik yang ditujukan kepada obyek secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas aktif atau pasif (Buss dalam Morgan, 1987). Skala ini disusun menggunakan respon subyek sebagai dasar

penentuan nilai skalanya dalam bentuk pernyataan-pernyataan dengan 4 alternatif jawaban (Model Likert), yaitu SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju. Subyek diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya.

2. Skala Kesadaran Beragama

Skala yang digunakan untuk mengukur kesadaran beragama dirancang berdasarkan ciri-ciri atau indikator kesadaran beragama yang meliputi : rasa keagamaan atau pengalaman keagamaan, keimanan atau keyakinan dan peribadatan atau tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 1995).

Item dari skala yang akan disusun tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan positif (*favorabel*) dan pernyataan negatif (*unfavorabel*). Respon subyek berupa salah satu pilihan dari 4 alternatif jawaban yang tersedia, yaitu SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai.

3. Skala Kematangan Sosial

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan sosial disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daradjat (1982) mengenai aspek-aspek dari kematangan sosial, yaitu pandai menggunakan waktu luangnya, menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri, bekerja untuk kepentingan kelompok dan bersaing, menerima orang lain, dapat memahami kemampuan dirinya, optimis dalam hidup.

Item dari skala yang akan disusun tersebut dibuat dalam bentuk pernyataan positif (*favorabel*) dan pernyataan negatif (*unfavorabel*). Respon subyek berupa salah satu pilihan dari 4 alternatif jawaban yang tersedia, yaitu SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, TS = Tidak Sesuai, STS = Sangat Tidak Sesuai.

Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Dua Prediktor yang tercakup di dalamnya analisis regresi ganda, korelasi *product moment* dan korelasi parsial. Perhitungan analisisnya menggunakan paket Seri Program Statistik (SPS-2000), Modul Analisis Regresi 6, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2000.

Hasil Penelitian

Uji Hipotesis Pertama

Hasil analisis regresi ganda dengan koefisien korelasi atau $R_{y(1,2)}$ sebesar 0,591; F sebesar 20,620; $p < 0,01$ menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial secara bersamaan dengan Agresivitas

Hasil analisis korelasi parsial ganda jenjang ke-1 dengan $R_{y(1,2)}$ – sisa x sebesar 0,599; F sebesar 21,285; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial secara bersamaan dengan Agresivitas yang

telah bersih dari pengaruh variabel jenis kelamin.

Hasil analisis korelasi *product moment* untuk hipotesis minor pertama dengan r_{x1y} sebesar - 0,453 berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas. Hipotesis minor kedua menunjukkan r_{x2y} sebesar - 0,570 berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara Kematangan Sosial dengan Agresivitas.

Hasil analisis korelasi parsial jenjang pertama untuk hipotesis minor pertama dengan $r_{1,y-3}$ (r_{par}) = - 0,455; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas yang telah bersih dari pengaruh variabel jenis kelamin.

Hipotesis minor kedua dengan $r_{2,y-3}$ (r_{par}) sebesar -0,589; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif sangat signifikan antara Kematangan Sosial dengan Agresivitas yang telah bersih dari pengaruh variabel kontrol jenis kelamin.

Uji Hipotesis Masing-masing aspek dari variabel bebas dengan variabel terikat

Hasil analisis korelasi *product moment* untuk:

- Aspek A dengan $r = - 0,446$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Rasa Keagamaan dari variabel Kesadaran Beragama dengan Agresivitas.

- Aspek B dengan $r = -0,158$; berarah negatif; $p = 0,157$ ($p > 0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara aspek Keimanan/Keyakinan dengan Agresivitas.
- Aspek C dengan $r = -0,376$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Peribadatan/Praktek Keagamaan dengan Agresivitas.

Hasil analisis korelasi *product moment* untuk:

- Aspek A dengan $r = -0,519$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Pandai Menggunakan Waktu

Luangnya dengan Agresivitas.

- Aspek B dengan $r = -0,357$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Menjadi Pemimpin Bagi Dirinya Sendiri dengan Agresivitas.
- Aspek C dengan $r = -0,532$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Menerima Orang Lain dengan Agresivitas.
- Aspek D dengan $r = -0,491$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Bekerja Untuk Kepentingan Kelompok Dan Bersaing dengan Agresivitas.
- Aspek E dengan $r = -0,459$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif

yang sangat signifikan antara aspek Dapat Memahami Kemampuan Dirinya dengan Agresivitas.

- Aspek F dengan $r = -0,298$; berarah negatif; $p < 0,01$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara aspek Optimis dalam Hidup dengan Agresivitas.

Sumbangan efektif

Kematangan Sosial (26,277%) lebih besar dibandingkan dengan sumbangan efektif Kesadaran Beragama (8,602%). Demikian pula setelah dikontrol dengan variabel jenis kelamin, sumbangan efektif Kematangan Sosial (29,124%) lebih besar dibandingkan dengan Kesadaran Beragama (6,534%). Hal ini berarti Kematangan Sosial terhadap Agresivitas memiliki sumbangan paling dominan.

Sumbangan efektif masing-masing aspek Kesadaran Beragama terhadap Agresivitas. Sumbangan efektif aspek Rasa Keagamaan (14,831%) lebih besar dibandingkan dengan sumbangan efektif aspek Peribadatan/Praktek Keagamaan (5,449%). Selanjutnya sumbangan efektif aspek Peribadatan/Praktek Keagamaan lebih besar dibandingkan dengan aspek Keyakinan/Keimanan (1,318%). Nampak dari ketiga aspek tersebut, aspek Rasa/Pengalaman Keagamaan memberikan pengaruh yang paling besar (paling dominan) terhadap Agresivitas.

Sumbangan efektif masing-masing aspek Kematangan Sosial terhadap Agresivitas. Sumbangan efektif aspek Menerima Orang

Lain (16,217%), aspek Pandai Menggunakan Waktu Luangnya (11,506%) dan aspek Dapat Memahami Kemampuan Dirinya Sendiri (10,226%) memberikan pengaruh paling besar (paling dominan) dibandingkan dengan tiga aspek lainnya, seperti: aspek Bekerja untuk Kepentingan Kelompok dan Bersaing (5,058%), aspek Optimis dalam Hidup (2,195%) dan aspek Menjadi Pemimpin Bagi Dirinya Sendiri (0,117%).

PEMBAHASAN

Adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara Kesadaran Beragama dengan Agresivitas remaja (santri) pada hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan berbagai teori yang telah dikemukakan oleh pakar. Rahmad (1997) mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.

Meichati (1983) mengatakan bahwa kehidupan beragama akan memberikan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan, cobaan, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap menerima kenyataan sebagaimana telah ditakdirkan dan memberikan rasa aman. Haditono (1981) berpendapat bahwa agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup secara sehat dan benar. Ditambahkan lebih lanjut bahwa norma agama merupakan kebutuhan psikologis, norma agama akan memberikan keadaan mental yang seimbang dan jiwa yang tenteram. Memberikan rasa

aman (Daradjat, 1983; Suharno, 1992).

Hurlock (1973) mengatakan bahwa hampir kebanyakan remaja butuh agama yang dapat memberikan padanya keyakinan dalam hidup dan perasaan aman. Remaja yang memiliki kesadaran beragama yang mantap, matang berarti remaja tersebut memegang teguh norma-norma agama, memiliki keyakinan atau keimanan yang kuat dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Hal ini berarti pula bahwa remaja tersebut bisa mengendalikan diri dari perilaku yang negatif, mengendalikan perasaan marah, tidak sabaran, benci, putus asa, frustrasi, memfitnah yang merupakan wujud dari tindakan agresif yang dapat merusak kehidupannya sendiri.

Selain itu juga sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu seperti hasil penelitian Cacellaro, Larson dan Hawari (dalam Hawari, 1998) menemukan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko lebih tinggi (4x) untuk terlibat penyalagunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif bila dibandingkan remaja yang komitmen agamanya kuat. Hasil temuan Stimet, De Frain dan Hawari (dalam Hawari, 1998) membuktikan bahwa remaja yang tidak religius, resiko untuk terlibat penyalahgunaan narkotika, alkohol dan zat adiktif jauh lebih besar dibandingkan dengan mereka yang religius. Remaja yang telah menggunakan narkotika, alkohol, dan zat adiktif mempunyai kecenderungan berperilaku

agresif. Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoresen dkk. (1999) tentang peran agama dan spiritualitas dalam kesehatan menunjukkan bahwa agama berhubungan cukup signifikan dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental. Semakin baik spiritualitas, penghayatan dan praktek agama yang dilakukan oleh seseorang maka akan membuat semakin baik kesehatan fisik dan mentalnya. Penemuan al-Qadir seorang ulama dan ahli biokimia (dalam Jalaludin, 2001) bahwa segala bentuk gejala emosi seperti bahagia, rasa dendam, rasa marah, takut, berani, pengecut yang ada dalam diri manusia adalah akibat dari pengaruh persenyawaan-persenyawaan kimia hormon, disamping persenyawaan lainnya. Tetapi dalam kenyataannya kehidupan akal dan emosi manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Adapun terjadinya pergeseran dari kondisi normal menjadi berperilaku agresif seperti rasa marah, dendam, berkelahi dan sebagainya, menurut Al-Qadir sangat tergantung dari derajat keimanan, penyerahan diri terhadap suatu kekuasaan Tuhan dan kesadaran agama setiap orang.

Kumiawan (1997) meneliti tentang kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja ditinjau dari orientasi religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan deliakuea. Sementara penelitian Haryanto (1993) menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan depresi.

Selanjutnya pada penelitian ini ada satu aspek dari tiga aspek Kesadaran Beragama yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas santri (remaja) yaitu aspek Keimanan atau Keyakinan. Padahal menurut Najati dalam Haryanto (1993) Kepercayaan/Keimanan kepada Tuhan merupakan langkah pertama yang dapat menimbulkan perubahan besar pada kepribadian. Dicontohkan oleh Daradjat (dalam Haryanto, 1993) bahwa keimanan seorang muslim kepada Allah swt., mencakup sekaligus mengimani sifat-sifat-Nya. Misalnya sifat Allah wujud (Maha ada), dengan mengimani bahwa Allah itu ada, maka ia dapat mengeluh, mengadu, meminta pertolongan, minta perlindungan dan sebagainya. Hal ini berarti remaja yang beriman tidak akan merasa kesepian, tertekan, terabaikan karena merasa bahwa Allah selalu menjaganya, melindunginya, mengabdikan segala permintaannya.

Alasan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Keimanan/Keyakinan santri dengan agresivitas adalah, antara lain santri meskipun telah tinggal cukup lama di pesantren tapi sebagai remaja proses perkembangan keagamaannya tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Keyakinan atau Keimanan santri terhadap enam rukun Iman masih tahap sekedar tahu sebagai ilmu pengetahuan agama, belum mendalam, belum memiliki penghayatan yang mantap terhadap Keimanan/Keyakinannya. Remaja umumnya masih dalam proses keraguan-

keraguan terhadap keimanan/ keyakinannya. Daradjat (dalam Subandi 1988) mengatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap Keyakinan dan ketentuan-ketentuan agama. Di satu sisi mereka tidak mau lagi menerima ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak dahulu, tapi di sisi lain mereka belum matang atau masih dalam proses pencarian. Remaja sering mempertanyakan atau meragukan eksistensi Tuhan. Benarkah tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan.

Adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara Kematangan Sosial dengan Agresivitas santri pada hasil penelitian ini didukung dan sesuai dengan beberapa pendapat pakar dan penelitian-penelitian terdahulu. Doll (1935) mengatakan orang yang matang dari segi sosial dicirikan dengan sifat-sifat optimis, memiliki ketenangan, sanggup menikmati pekerjaan dan permainan, mempunyai kapasitas untuk mencintai. Hasil penelitian Seligman (dalam Shapiro, 1997) yang melibatkan lebih dari setengah juta anak dan orang dewasa yaitu orang yang optimis (kebiasaan berpikir positif) jarang menderita depresi, lebih sukses di sekolah dan pekerjaan serta mempunyai tubuh yang lebih sehat.

Daradjat (1988) mengatakan orang yang matang dari segi sosial mempunyai penyesuaian diri yang baik, mampu menghadapi kesukaran secara obyektif, menikmati kehidupan yang stabil, dan mampu hidup bermasyarakat

yang ditentukan arahnya oleh tuntutan sosial dalam kelompoknya, (Doll, 1935) sehingga orang yang matang dari segi sosial adalah orang yang mengetahui bahwa kebahagiaannya berhubungan erat dengan kebahagiaan orang lain.

Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian Conger (dalam Kurniawan, 1997) bahwa remaja delinkuen memiliki kontrol diri yang rendah dan perkembangan moral yang rendah. Hasil temuan Aziz (1999), Setyowati (1999) bahwa semakin baik taraf kecerdasan emosi anak, semakin rendah kecenderungan berperilaku delinkuen. Demikian juga dengan hasil penelitian Djuwarijah (2000) bahwa kecerdasan emosi berhubungan dengan tingkat agresivitas remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa pencapaian kematangan sosial individu ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, jadi semakin individu memiliki kematangan maka akan semakin mampu menyesuaikan keadaan yang menimbulkan tekanan pada emosinya. Guevremount (dalam Shapiro, 1997) menekankan pentingnya pertemuan, komunikasi yang dapat membantu anak untuk membicarakan masalah yang belum bisa diatasi, serta kemampuan untuk bergabung dan berperan serta dalam kelompok merupakan kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Selain optimis dalam hidup, dapat memahami kemampuan dirinya, dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri juga menerima orang lain dan dapat bekerja untuk kepentingan orang lain merupakan ciri kematangan sosial. Kaitannya dengan dapat menerima orang lain, berarti remaja tersebut bisa meng-empati terhadap masalah-malmasalah yang dihadapi oleh orang lain di sekelilingnya. Hal ini berarti juga bahwa remaja dapat mengedalikan emosi, amarah dan perilaku yang tidak baik terhadap sesamanya. Thomas dan Howard (dalam Shapiro, 1997) menyatakan hasil penelitiannya dari 7000 orang Amerika menunjukkan bahwa manfaat empati atau perduli pada orang lain adalah penyesuaian emosional yang lebih baik, lebih terbuka, lebih berhasil dan orang yang termotivasi mempunyai keinginan serta kemauan untuk menghadapi rintangan. Memotivasi diri sama dengan kerja keras, pandai menggunakan waktu luangnya, mau bersaing secara sehat yang akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.

Kesimpulan

Melihat hasil-hasil penelitian serta pendapat para pakar pada pembahasan di atas dan juga hasil dari penelitian ini, jelas bahwa Kematangan Sosial remaja (santri) sangat berhubungan dengan tingkat agresivitasnya. Jika remaja tidak memiliki kematangan sosial, tidak pandai menggunakan waktu luangnya, tidak dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, tidak dapat menerima orang lain, tidak dapat bekerja untuk kepentingan sesama, tidak dapat

bersaing secara sehat, tidak dapat memahami kemampuan dirinya serta selalu pesimis menghadapi hidupnya, maka kecenderungan untuk berperilaku agresif sangat besar sekali.

Demikian pula halnya dengan kesadaran beragama santri. Meskipun remaja atau santri-santri tersebut sudah cukup lama berada atau tinggal di pondok pesantren, jika mereka jarang melakukan praktek keagamaan, jarang melakukan sholat berjamaah, berdoa, berzikir, membaca al-Qur'an bersama-sama santri yang lain di Masjid dengan khushuk dan ikhlas, maka semakin besarlah peluangnya untuk melakukan perilaku agresif terhadap sesama teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A.A. 1995. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Cet. III. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amidjaja, R. Hidayat, I.S. dan Martono, S. 1985. *Polri Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan astanajapura Kabupaten Cirebon*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Aziz, R. 1999. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi Unuviersitas Gadjah Mada.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression: Its Causes, Consequences, And Control*. New York: McGraw-hill, Inc.
- Buser-SCTV. 2002. *Perkelahian Antar Santri di Pondok Pesantren*. 20 Mei 2002. Jakarta.
- Buss, A.H. and Perry, M. 1992. The Agresion Questionnaire. *Journal of Personality and Social*. Vol.63, No. 3, P. 452-459.

- Cole, L. 1963. *Psychology of Adolescence*. Fifth Edition. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Daradjat, Z. 1983. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1988. *Penyesuan Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Doll, E. 1935. *Vinlena Social Maturity Scala*. Minisofa: American Gunance Service Inc.
- Hadi, S. dan Pamardiningrum, Y. 2000. *Paket SPS-2000 "Seni Program Statistik"* edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningrum. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haditono, S.R. 1981. "Pemuda dan Islam: Suatu Tindakan Psikologis". Dalam *Menelan Cakrawala*. Turmudhi, Rosjidi, Purwanto (ed.) Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Haryanto. 1993. Hubungan Antara Depresi Dengan Religiusitas Pada Mahasiswa (Muslim) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hawari, D. 1998. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescence Development*. Tokyo: McGraw- Hill Kagakakustra Ltd.
- Jacob, M.S. 2001. 434 *Sekolah di Jakarta Terlibat Tawuran*. 12 Juni 2001. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Jersild, A.T. 1975. *The Psychology of Adolescence*. 2nd ed. New York: The Mac Millan Company.
- Kurniawan, I.N. 1997. Kecenderungan Perilaku Delinkuen Ditinjau Dari Orientasi Religius Dan Jenis Kelamin. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Meichati, S. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Najati, M.U. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Nasution, H.(ed.). 1990. *Kedudukan Tasawuf Dalam Islam Dalam Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah
- Nyata Tabloid. 2002. *Tewasnya Santri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah II Batucapeper, Tangerang, Jawa Barat*. Edisi 1612 -IV Mei 2002. Jakarta.
- Powell, M. 1963. *The Psychology of Adolescence*. New York: The Babbs-Merril Company.
- Rahmad. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Restaty. 2001. *Kerusuhan, Tawuran dan Kurangnya Penghargaan Terhadap Orang Lain*. 28 Maret 2001. Jakarta: Kompas.
- Rukhiyat, A. 1999. *Siswa SLTP/ SLTA Jadi Korban Narkoba*. 1 Desember 1999. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Siahaan. 1999. *Selama Januari - Oktober '99 di DKI Terjadi 110 Tawuran Pelajar*. 17 November 1999. Jakarta: Harian Suara Pembaharuan.
- Setyowati, I. 1999. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Shapiro, L. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (penterjemah Alex Tri Kantjono). Jakarta: Buana Printing.
- Subandi. 1988. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Susetyo, H.F. 1998. Hubungan antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Agresif Reaktif Remaja. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Thoresen, Carl, E. 1999. Spirituality and Healt: Is There a Relationship. *Journal of Healt Psychology*, Vol 4 (3), 291-300.
- Walgito, B. 1983. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Yatman. 1999. *Mengapa Remaja Sering Menjadi Agresif*. 15 Januari 1999. Semarang: Harian Suara Merdeka.